

STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN BANTUL DENGAN PENDEKATAN A'WOT

Joko Mulyono¹ dan Khursatul Munibah²

¹Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Jl. Tentara Pelajar No. 10, Cimanggu Bogor 16114, Indonesia

²Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: jokomulyono21@gmail.com

Diterima: 8 Juni 2016; Perbaikan: 24 Juni 2016; Disetujui untuk Publikasi: 29 September 2016

ABSTRACT

Agricultural Development Strategy with A'WOT Approach in Bantul District. Agricultural land conversion in Bantul District is high, while crops productivity and harvested area tend to decrease; therefore it is necessary to identify appropriate development strategies. The purposes of this study were (1) to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of agricultural development and (2) to generate agricultural development strategy in Bantul District. The study was conducted in Bantul District from July to August 2015. Factors of strengths, weaknesses, opportunities and threats were analyzed descriptively. The strategy formulation for agricultural development used A'WOT approach. A'WOT is an incorporation between Analytical Hierarchy Process (AHP) and Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT). The result revealed that in agricultural development the main factors of strengths were accessibility and good infrastructure whereas the main weakness was low bargaining position of farmers. Meanwhile the main opportunity was a high frequency of farming extension whilst the main threat was the increasing of inputs price. The main priority of agricultural development strategy in Bantul was by cultivating leading commodities namely wetland paddy, corn, soybean, peanut, and increasing the capacity and frequency of extension by involving farmer groups.

Keywords: *SWOT, AHP, A'WOT, Bantul*

ABSTRAK

Konversi lahan pertanian di Kabupaten Bantul tinggi, produktivitas dan luas panen tanaman pangan cenderung mengalami penurunan, sehingga perlu diidentifikasi strategi pembangunannya yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pembangunan pertanian, dan (2) menyusun strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2015. Faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dianalisis secara deskriptif. Penyusunan strategi pembangunan pertanian menggunakan pendekatan A'WOT. A'WOT merupakan penggabungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan metode *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor yang menjadi kekuatan utama dalam pembangunan pertanian adalah aksesibilitas dan infrastruktur yang baik, kelemahan utamanya adalah posisi tawar petani rendah, peluang utamanya adalah frekuensi penyuluhan yang tinggi, dan ancaman utamanya adalah harga input produksi meningkat. Prioritas utama strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah dengan membudidayakan komoditas unggulan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah dan meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani.

Kata kunci: *SWOT, AHP, A'WOT, Bantul*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi unggulan dan basis ekonomi bagi masyarakat perdesaan. Sektor pertanian berperan dalam menyerap tenaga kerja, menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta menyediakan tenaga kerja dan pangan. Pembangunan pertanian harus difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan dengan tujuan mengurangi biaya produksi, meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani. Pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian agroekosistemnya guna meningkatkan produktivitas dan nilai jualnya. Lebih jauh Ittersum *et al.* (2008) menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pertanian dirancang untuk meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan pertanian dan pembangunan berkelanjutan pada umumnya.

Pendekatan perwilayahan komoditas pertanian dapat mengatasi persoalan lahan kurang produktif menjadi lahan dengan komoditas lebih produktif (Djaenudin *et al.*, 2002). Menurut Syafruddin *et al.* (2004), untuk membangun pertanian yang kuat, berproduktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan perlu dilakukan penataan pertanian dan penetapan komoditas unggulan di setiap wilayah pengembangan. Efisiensi pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan (Hendayana, 2003). Pengembangan komoditas unggulan berbeda untuk setiap wilayah bergantung dari karakteristik dan potensi sumber dayanya (Sukmawani *et al.*, 2014). Komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat dan berdaya saing, baik di pasar lokal, daerah lain dalam lingkup nasional, maupun di pasar internasional (Setiyanto, 2013). Menurut Saptana (2008), konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan

ekonomi, sedangkan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial.

Kasus di Kabupaten Bantul, sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekitar 20,8% (BPS Kabupaten Bantul, 2014). Menurut Mulyono (2015), padi sawah merupakan komoditas unggulan tanaman pangan sesuai zona agroekologi (ZAE) pada zona IV/Wrh, yang menyebar di 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Banguntapan, Kasihan, dan Sedayu dengan luas 11.666,66 ha (23%). Padi sawah sebagai komoditas unggulan sesuai zona agroekologi di Kabupaten Bantul layak dibudidayakan dengan R/C 2,17 (Mulyono *et al.*, 2016). Jagung merupakan komoditas unggulan tanaman pangan sesuai ZAE pada zona IV/Df, III/Def-2, dan III/Dfh-2. Kedelai menjadi komoditas unggulan tanaman pangan sesuai ZAE pada zona III/Df dan II/Dfh. Kacang tanah merupakan komoditas unggulan tanaman pangan sesuai ZAE pada zona III/Def-1 dan III/Def-2. Jagung, kedelai, dan kacang tanah hanya menyebar di satu atau dua kecamatan dengan total luasan 173,74 ha (0,34%) (Mulyono, 2015).

Luas panen dan produksi pertanian di Kabupaten Bantul cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008-2013, luas panen dan produksi jagung menurun rata-rata 8,73% dan 8,21%. Demikian halnya kedelai menurun sebesar 18,30% dan 9,68% sedangkan kacang tanah menurun rata-rata sebesar 7,15% dan 4,49% (BPS Kabupaten Bantul, 2014). Padi sawah mengalami peningkatan luas panen dan produksi sebesar 5,68% dan 4,73%, namun produktivitasnya menurun sebesar 0,69%.

Konversi lahan pertanian di Bantul sulit dihindari dan mengalami peningkatan. Irawan (2005), menyatakan bahwa peluang konversi lahan pertanian lebih besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan dengan lahan kering. Menurut Irawan dan Friyatno (2002), di Kabupaten Bantul terjadi perubahan sawah ke bukan sawah sebesar 1.412 ha (1981-1998).

Menurut Sudirman (2012), di Kecamatan Banguntapan, Kasihan, dan Sewon luas lahan pertanian yang beralih fungsi permanen menjadi bangunan seluas 3.863,50 ha (1996-2006). Rata-rata konversi lahan pertanian (sawah) ke bukan pertanian di Bantul 42,61 ha/tahun, terutama di kecamatan bagian utara yaitu Kecamatan Banguntapan, Kasihan, dan Sewon (Mulyono, 2015). Menurut Sudaryanto dan Rusastra (2006), luas penguasaan lahan per rumah tangga petani terus menurun akibat meningkatnya jumlah penduduk dan rumah tangga petani. Dengan fenomena tersebut, diperlukan kebijakan perlindungan lahan pertanian untuk menjaga produksi pertanian dan ketersediaan pangan. Di Kabupaten Bantul, kebijakan perlindungan lahan pertanian belum ada, sehingga konversi lahan pertanian sulit dikendalikan.

Mengacu kondisi tersebut, terdapat beberapa permasalahan pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul yaitu (a) konversi lahan pertanian terutama lahan sawah ke bukan pertanian, (b) berkurangnya penguasaan lahan rumah tangga, (c) menurunnya luas panen, (d) berkurangnya produksi pertanian, dan (e) belum adanya kebijakan dalam perlindungan lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pembangunan pertanian dan (2) menyusun strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2015. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Bantul. Kabupaten Bantul juga memiliki luas lahan sawah terbesar kedua di Daerah Istimewa Yogyakarta (15.482 ha), setelah Kabupaten Sleman 22.642 ha.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan dilengkapi dengan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada narasumber kunci menggunakan kuesioner terstruktur. Data tersebut mencakup hasil penilaian dari faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, seperti karakteristik petani, penguasaan lahan, aksesibilitas dan infrastruktur, dan struktur biaya usahatani yang digunakan dalam pembobotan pada komponen dan faktor-faktor SWOT. Data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan A'WOT. Pendekatan tersebut merupakan metode hybrid yang mengintegrasikan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) (Kurtilla *et al.*, 2000).

Jumlah responden ahli sebanyak 14 orang terdiri dari lima orang dari Dinas Pertanian dan Kehutanan, dua orang dari Bappeda, dua orang dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), empat orang dari Balai Penyuluhan Pertanian dan satu orang dari kelompok tani. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Bantul.

Tahapan penelitian adalah (1) melakukan identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Identifikasi dilakukan melalui studi literatur, penelusuran hasil-hasil penelitian yang relevan, dan diskusi dengan para ahli, (2) menyusun struktur hierarki analisis A'WOT, (3) melakukan pembobotan komponen dan faktor-faktor SWOT dari hasil identifikasi sebelumnya menggunakan analisis AHP dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Pembobotan dalam analisis A'WOT merupakan perbandingan berpasangan berdasarkan pendapat dari para ahli menggunakan *Saaty's Scale*. Pendapat ahli tersebut harus konsisten, dihitung dengan *Consistency Ratio* (CR). CR adalah nilai indeks atau perbandingan antara *Consistency Index* (CI) dan *Ratio Index* (RI). Matrik perbandingan

berpasangan dikatakan konsisten apabila lebih kecil dari 10% ($CR < 0,1$), artinya ketidak konsistenan pendapat dari ahli dianggap dapat diterima, dan (4) menyusun alternatif strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul menggunakan analisis SWOT. Alternatif strategi tersebut dirumuskan berdasarkan hasil pembobotan komponen dan faktor-faktor SWOT yang dilakukan pada tahapan sebelumnya. Penentuan prioritas strategi pembangunan pertanian didasarkan pada jumlah bobot. Strategi dengan jumlah bobot terbesar menjadi prioritas utama.

Struktur hierarki analisis A'WOT disusun berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Struktur hierarki analisis A'WOT disajikan pada Gambar 1.

Hierarki analisis A'WOT terdiri dari empat level, yaitu (a) level 1 adalah tujuan yang ingin dicapai berupa strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul, (b) level 2 adalah kriteria atau komponen dalam SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, (c) level 3 adalah sub kriteria atau faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dan (d) level 4 adalah beberapa alternatif strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pembangunan Pertanian

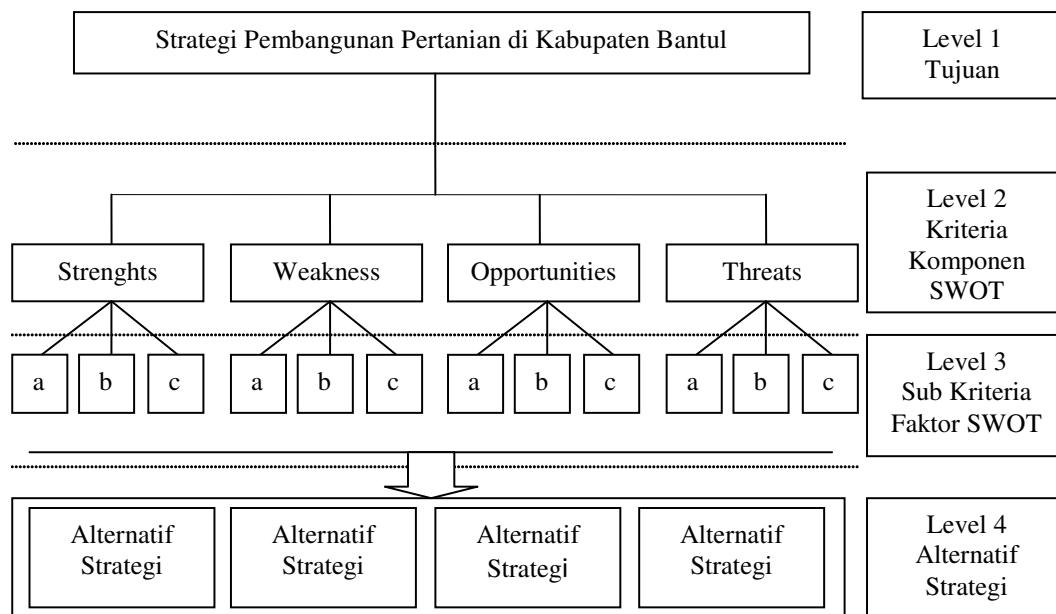
Hasil kajian menunjukkan faktor yang menjadi kekuatan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah (1) pekerjaan dan penghasilan utama sebagian besar sebagai petani, (2) anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam melakukan usahatani, (3)

pengalaman petani dalam berusahatani cukup lama, yang menurut Rangkuti (2009) dapat membentuk karakter petani menjadi orang lebih terbuka dan kompak dalam jaringan komunikasi dengan petani lain, (4) komoditas yang dibudidayakan merupakan komoditas unggulan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang tanah, (5) usahatani komoditas unggulan (padi sawah) layak diusahakan dengan R/C 2,17 (Mulyono, 2016), (6) usahatani komoditas unggulan lebih optimal dibandingkan komoditas bukan unggulan, dan (7) aksesibilitas dan infrastruktur sangat mendukung. Aksesibilitas meliputi jarak tempat tinggal petani ke lahan pertanian/sawah 0,8-1 km, jarak ke pasar input 1,4-1,9 km, jarak ke pasar output 2,1-4,3 km dan jarak ke sumber informasi (BPP) 3,2-3,4 km (Mulyono, 2016). Infrastruktur meliputi ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian (alsintan) tersedia di lapang, serta penyuluhan rutin setiap bulan oleh penyuluh di rumah kelompok tani.

Faktor yang menjadi kelemahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah: (1) sektor pertanian didominasi generasi tua, (2) tingkat pendidikan formal di bawah SLTP, yaitu 46,66%-93,33% (Mulyono, 2016). Menurut Sumarna *et al.* (2015) dan Isaac (2011), semakin tinggi pendidikan, akan mendorong petani untuk semakin terbuka dalam menerima informasi dan perubahan teknologi sehingga meningkatkan efisiensi usahatani, (3) sistem warisan mendorong terjadinya fragmentasi lahan pertanian (pemecahan atau pembagian lahan pertanian), (4) penguasaan lahan petani kurang dari 0,5 ha (Mulyono, 2016), (5) status penguasaan lahan beragam, yaitu sewa, bagi hasil, dan milik sendiri, (6) posisi tawar petani rendah karena harga hasil-hasil pertaniannya ditentukan tengkulak, dan (7) keterbatasan modal terutama pada saat pemupukan. Petani sering berhutang di kios saprodi dan membayarnya pada saat panen.

Tabel 1. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (internal) dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul, 2015

Kekuatan	Kelemahan
a. Pekerjaan dan penghasilan utama bersumber dari sektor pertanian	a. Petani didominasi oleh generasi tua
b. Anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja pada sektor pertanian	b. Sebagian besar pendidikan petani dibawah SLTP
c. Pengalaman petani dalam berusahatani cukup lama	c. Sistem warisan mendorong terjadinya fragmentasi lahan (pemecahan atau pembagian lahan pertanian)
d. Komoditas yang dibudidayakan merupakan komoditas unggulan	d. Penguasaan lahan oleh petani kurang dari 0,5 ha
e. Usahatani komoditas unggulan (padi sawah) yang dilakukan oleh petani layak	e. Status kepemilikan lahan milik sendiri sangat sempit
f. Usahatani komoditas unggulan lebih optimal daripada komoditas bukan unggulan	f. Posisi tawar petani rendah, harga hasil pertanian ditentukan tengkulak
g. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung (pasar, sumber informasi, ketersediaan saprodi)	g. Kekurangan modal dalam melakukan usahatani



Gambar 1. Struktur hierarki analisis A'WOT

Faktor yang menjadi peluang dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah: (1) dukungan pemerintah Kabupaten Bantul yang diwujudkan dengan penempatan 1-2 tenaga penyuluh di tingkat desa, (2) tingginya frekuensi penyuluhan (Mulyono, 2016), (3) meningkatnya kebutuhan pangan seiring bertambahnya jumlah penduduk, sehingga

menjadi peluang dalam memenuhi dan mencukupi kebutuhan pangan, (4) sektor pertanian lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Menurut Syam *et al.* (2003), tatkala sektor-sektor lain khususnya sektor konstruksi dan industri manufaktur mengalami kontraksi hebat, sektor pertanian tetap mampu tumbuh positif, (5) peran swasta melalui teknologi baru yang dihasilkan,

seperti benih unggul, pupuk dan pestisida, (6) wilayah Kabupaten Bantul dekat dengan ibukota provinsi sehingga meningkatkan peluang pemasaran, dan (7) peran kelompok tani sebagai sarana untuk menciptakan dan mendiseminasikan teknologi baru serta menciptakan kemandirian petani, sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

fungsi lahan sawah dilakukan dengan mengintensifkan kebijakan penerapan peraturan daerah (perda) melalui pengawasan disertai sanksi tegas dan mendorong diterbitkan perda perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, (3) generasi muda kurang tertarik bekerja di pertanian, (4) meningkatnya harga input produksi (saprodi dan tenaga kerja), (5) pembangunan sektor bukan pertanian sangat

Tabel 2. Faktor-faktor peluang dan ancaman (eksternal) dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul, 2015

Peluang	Ancaman
a. Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian tinggi (penempatan 1-2 penyuluh per desa)	a. Kebutuhan lahan untuk sektor bukan pertanian tinggi
b. Frekuensi penyuluhan yang tinggi	b. Implementasi perlindungan lahan pertanian belum ada
c. Peningkatan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk	c. Sektor pertanian kurang menarik bagi generasi muda
d. Sektor pertanian cenderung lebih tahan terhadap krisis ekonomi	d. Harga input produksi meningkat (saprodi dan tenaga kerja)
e. Peran swasta dalam mendukung sektor pertanian	e. Pembangunan sektor bukan pertanian lebih maju
f. Wilayahnya dekat dengan ibukota provinsi	f. Produksi sektor pertanian dari daerah lain (pengadaan/impor pangan dari daerah lain)
g. Peran kelompok tani dalam mendukung usahatani petani	g. Perubahan iklim yang tidak menentu

Dari Tabel 2, terungkap faktor yang menjadi ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah: (1) tingginya konversi lahan pertanian (lahan sawah) ke bukan pertanian, (2) implementasi perlindungan lahan pertanian belum dilakukan sepenuhnya. Pemerintah belum memiliki regulasi/aturan pengendalian lahan pertanian terutama terkait sistem warisan, misalnya insentif/kompensasi yang diperoleh masyarakat dalam mempertahankan lahan sawahnya. Fahri *et al.* (2014) menyebutkan bahwa untuk menekan konversi lahan diperlukan kebijakan pemerintah melalui pemberian fasilitas pembiayaan, kompensasi kegagalan panen, pemasaran hasil gabah, jaminan harga gabah yang menguntungkan, dan pemberian insentif berupa pengembangan infrastruktur. Menurut Suharyanto *et al.* (2016), pengendalian alih

pesat terutama di wilayah bagian utara, yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja terutama generasi muda, (6) produksi sektor pertanian dari wilayah/kabupaten lain (pengadaan/impor pangan dari daerah lain), dan (7) perubahan iklim sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani.

Hasil Pembobotan Komponen dan Faktor-Faktor SWOT Dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

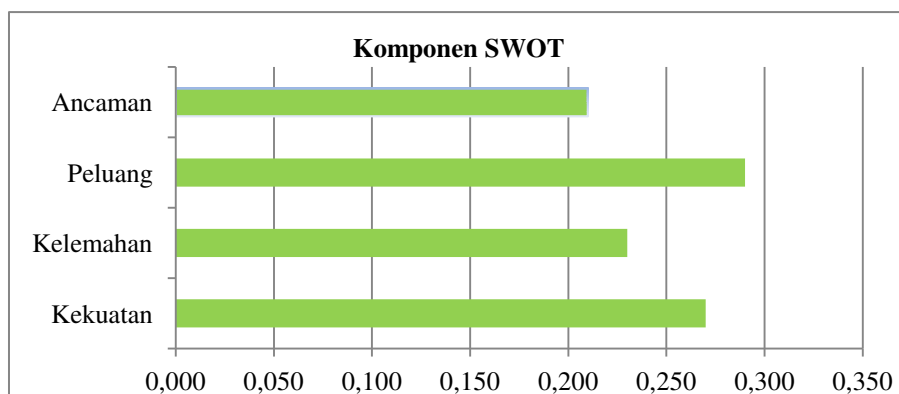
Hasil Pembobotan Komponen SWOT

Berdasarkan hasil pembobotan komponen-komponen SWOT diperoleh bobot paling tinggi adalah peluang (0,274), sedangkan bobot terendah adalah ancaman (0,205). Berdasarkan hasil tersebut, prioritas utama yang harus dilakukan dalam pembangunan pertanian di

Kabupaten Bantul adalah dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti mengoptimalkan penyuluhan, sektor pertanian, dan peran kelompok tani dalam mendukung usahatani. Hasil pembobotan komponen SWOT disajikan pada Gambar 2.

ketersediaan benih dengan varietas unggul, pupuk, pestisida, dan penyuluhan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pembobotan tertinggi faktor yang menjadi kelemahan dalam pembangunan pertanian di Bantul adalah rendahnya posisi tawar petani,



Gambar 2. Pembobotan AHP komponen SWOT

Hasil Pembobotan Faktor-Faktor SWOT

Faktor kekuatan dengan bobot tertinggi dalam pembangunan pertanian di Bantul adalah aksesibilitas dan infrastruktur dengan bobot 0,156, sedangkan bobot terendah adalah pengalaman berusahatani dengan bobot 0,122 (Tabel 3).

Faktor aksesibilitas dan infrastruktur menjadi prioritas utama yang harus dioptimalkan dalam pembangunan pertanian di Bantul. Lahan sawah, pasar dan sumber informasi harus dioptimalkan untuk mendorong keberhasilan usahatani tanaman pangan, didukung

harga hasil pertanian ditentukan tengkulak dengan bobot 0,160, sedangkan bobot terendah adalah kekurangan modal dalam melakukan usahatani dengan bobot 0,125. Faktor posisi tawar petani yang rendah menjadi kelemahan utama dalam pembangunan pertanian. Prioritas utama untuk memperbaiki kelemahan tersebut adalah melalui perbaikan kualitas hasil pertanian dan menjaga konsistensi produksi pertanian yang dihasilkan. Pemerintah harus melindungi petani dengan kebijakan terkait harga komoditas pangan, melalui penetapan harga pembelian pemerintah (HPP) semua komoditas pertanian.

Tabel 3. Pembobotan faktor kekuatan dan kelemahan dalam pembangunan pertanian di Bantul, 2015

Faktor-Faktor SWOT		Prioritas Faktor dalam Komponen	Prioritas Faktor Keseluruhan
Kekuatan			
S1	Pekerjaan dan penghasilan utama bersumber dari sektor pertanian	0,123	0,034
S2	Anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja pada sektor pertanian	0,144	0,039
S3	Pengalaman petani dalam berusahatani cukup lama	0,122	0,033
S4	Komoditas yang dibudidayakan merupakan komoditas unggulan	0,147	0,040
S5	Usahatani komoditas unggulan (padi sawah) yang dilakukan oleh petani layak	0,155	0,042
S6	Usahatani komoditas unggulan lebih optimal daripada komoditas non unggulan	0,152	0,042
S7	Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung (pasar, sumber informasi, ketersediaan saprodi)	0,156	0,043
Kelemahan			
W1	Petani didominasi oleh generasi tua	0,142	0,033
W2	Sebagian besar pendidikan petani dibawah SLTP	0,132	0,030
W3	Sistem warisan mendorong terjadinya fragmentasi lahan (pemecahan atau pembagian lahan pertanian)	0,149	0,034
W4	Penguasaan lahan oleh petani kurang dari 0,5 ha	0,146	0,034
W5	Status kepemilikan lahan milik sendiri sgt sempit	0,146	0,034
W6	Posisi tawar petani rendah, harga hasil pertanian ditentukan tengkulak	0,160	0,037
W7	Kekurangan modal dalam usahatani	0,125	0,029

Hasil pembobotan tertinggi faktor peluang dalam pembangunan pertanian di Bantul adalah tingginya frekuensi penyuluhan yang dilakukan penyuluh dengan bobot 0,154, sedangkan faktor kedekatan wilayah dengan ibukota provinsi memiliki bobot terendah yaitu 0,120 (Tabel 4). Faktor frekuensi penyuluhan yang tinggi menjadi prioritas utama dalam memanfaatkan peluang untuk mendorong pembangunan pertanian di Bantul. Penyuluhan dilakukan setiap bulan di masing-masing kelompok tani. Tujuannya untuk mendiseminasikan teknologi baru yang dibutuhkan oleh petani, mendapatkan umpan balik dari teknologi yang sudah didiseminasikan, dan menyelesaikan permasalahan petani.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pembobotan paling tinggi faktor yang menjadi ancaman adalah meningkatnya harga input produksi (saprodi dan tenaga kerja) dengan bobot 0,171, sedangkan bobot terendah adalah

tingginya kebutuhan lahan untuk sektor bukan pertanian dengan bobot 0,126. Faktor input produksi yang terus meningkat (saprodi dan tenaga kerja) menjadi ancaman utama dalam pembangunan pertanian di Bantul. Prioritas utama untuk mengurangi ancaman tersebut adalah melalui subsidi, baik subsidi benih maupun pupuk dan pestisida. Penyediaan benih varietas unggul dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan penangkar-penangkar benih di tingkat kelompok tani sehingga menjamin ketersediaan benih di tingkat lapang. Kelompok tani juga dapat berperan dalam menghasilkan pupuk dan pestisida organik berbahan dasar lokal yang tersedia di lapang (spesifik lokasi). Peningkatan upah tenaga kerja dapat diatasi melalui inovasi teknologi berupa alat mesin pertanian, seperti mesin tanam padi (*transplanter*), mesin perontok padi (*power thresher*), dan mesin panen padi (*combine harvester*).

Tabel 4. Pembobotan faktor peluang dan ancaman dalam pembangunan pertanian di Bantul, 2015

Faktor-Faktor SWOT		Prioritas Faktor dalam Komponen	Prioritas Faktor Keseluruhan
Peluang			
O1	Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian tinggi (penempatan 1-2 penyuluh per desa)	0,141	0,041
O2	Frekuensi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tinggi	0,154	0,045
O3	Peningkatan kebutuhan pangan akibat pertambahan penduduk	0,145	0,042
O4	Sektor pertanian cenderung lebih tahan krisis ekonomi	0,152	0,044
O5	Peran swasta dalam mendukung sektor pertanian	0,140	0,041
O6	Wilayahnya dekat dengan ibukota provinsi	0,120	0,035
O7	Peran kelompok tani dalam mendukung usahatani	0,148	0,043
Ancaman			
T1	Kebutuhan lahan untuk sektor non pertanian tinggi	0,126	0,026
T2	Implementasi perlindungan lahan pertanian belum ada	0,139	0,029
T3	Sektor pertanian kurang menarik generasi muda	0,159	0,033
T4	Harga input produksi meningkat (saprodi dan tenaga kerja)	0,171	0,035
T5	Pembangunan sektor non pertanian lebih maju	0,127	0,026
T6	Produksi sektor pertanian dari daerah lain (pengadaan/impор pangan dari daerah lain)	0,129	0,027
T7	Perubahan iklim tidak menentu	0,149	0,031

Perumusan Strategi Pembangunan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis SWOT, disusun alternatif strategi pembangunan pertanian di Bantul dalam bentuk matrik (Tabel 5). Alternatif strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut.

Membudidayakan komoditas unggulan tanaman pangan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai dan kacang tanah, serta meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani. Peran penyuluh sangat penting dalam pembangunan pertanian, sehingga kapasitas penyuluh perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Penyuluh berperan dalam mendiseminasikan teknologi baru kepada petani, sehingga frekuensi penyuluhan perlu ditingkatkan melalui tatap muka, media elektronik atau media cetak.

Ketersediaan saprodi menjadi kunci keberhasilan usahatani. Untuk itu perlu ada

jaminan ketersediaan saprodi di lapang dan peningkatan peran kelompok tani dan swasta dalam penyediaan saprodi (benih, pupuk, pestisida), tenaga kerja, modal sebagai upaya mendukung pembangunan pertanian. Kelompok tani dapat bekerjasama dengan swasta dalam mengelola sarana produksi pertanian, melalui kegiatan usahatani perbenihan padi, usaha pembuatan pupuk kompos, dan usaha pembuatan pestisida organik.

Tenaga kerja sektor pertanian sampai saat ini masih didominasi generasi tua. Generasi muda cenderung memilih bekerja di luar sektor pertanian, sehingga perlu membangkitkan semangat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian. Generasi muda dapat berpartisipasi pada sektor pertanian, melalui usaha sarana produksi pertanian (benih, pupuk, pestisida), bengkel alat dan mesin pertanian, dan pengolahan hasil pertanian (pascapanen).

Penyediaan saprodi perlu dilengkapi dengan penyediaan alsintan. Pengembangan saprodi dan alsintan yang murah dan berkualitas dapat mengurangi biaya dan meningkatkan hasil pertanian baik kuantitas maupun kualitasnya. Pengembangan *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA) dan teknologi budidaya tanaman hemat tenaga juga menjadi alternatif strategi pembangunan pertanian di wilayah Bantul. Penggunaan pupuk organik lebih murah dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia dan dapat memperbaiki kualitas tanah, sedangkan penggunaan alsintan dapat mengurangi waktu kerja, biaya sarana produksi, dan upah tenaga kerja sehingga meningkatkan keuntungan. Masalah yang sering dihadapi petani adalah pada saat panen bersamaan dengan musim hujan,

tenaga kerja terbatas dan tidak tersedianya alsintan panen dan pascapanen.

Pengelolaan sektor pertanian memerlukan dukungan pihak lain, untuk itu membangun kerjasama antara swasta dan kelompok tani juga sangat diperlukan. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah kelompok tani menyediakan dan menjamin hasil-hasil produksi pertanian (kualitas baik), sedangkan swasta menampung hasil-hasil pertanian dan membeli dengan harga yang layak atau paling tidak sama dengan harga pembelian pemerintah.

Peningkatan peran dan frekuensi penyuluhan dalam mengendalikan fragmentasi lahan pertanian juga menjadi strategi penting pembangunan pertanian. Fragmentasi lahan

Tabel 5. Matrik alternatif strategi pembangunan pertanian di Bantul, 2015

	Kekuatan:	Kelemahan:
	-	-
	-	-
	n	n
	SO	WO
Peluang:	1. Membudidayakan komoditas unggulan tanaman pangan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah dan meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani (S ₄ ,O ₁ ,O ₂ ,O ₇), jumlah bobot 0,169	1. Membangun kerjasama antara swasta dan kelompok tani dalam mengelola sektor pertanian (W ₆ ,O ₅ ,O ₇), jumlah bobot 0,121
-		
-	2. Menjamin ketersediaan saprodi di lapang dan meningkatkan peran kelompok tani dan swasta dalam penyediaan saprodi (benih, pupuk, pestisida), tenaga kerja, modal dalam mendukung pembangunan pertanian (S ₇ ,O ₅ ,O ₇), jumlah bobot 0,127	2. Meningkatkan peran dan frekuensi penyuluhan dalam mengendalikan fragmentasi lahan pertanian (sawah) (W ₃ ,O ₁ ,O ₂), jumlah bobot 0,120
n		
	ST	WT
Ancaman:	1. Membangkitkan semangat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian (S ₄ ,S ₅ ,T ₃), jumlah bobot 0,115	1. Mengendalikan konversi lahan pertanian (sawah) ke bukan pertanian dengan mengimplementasikan perlindungan lahan pertanian (W ₃ ,W ₄ ,T ₂), jumlah bobot 0,096
-		
-	2. Mengembangkan sarana produksi dan alsintan yang murah dan berkualitas untuk mengurangi biaya dan meningkatkan hasil pertanian baik kuantitas maupun kualitasnya serta mengembangkan <i>Low External Input Sustainable Agriculture</i> (LEISA) dan teknologi budidaya tanaman hemat tenaga (S ₄ ,S ₅ ,T ₄), jumlah bobot 0,118	2. Membuat regulasi tentang pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi dan tata ruangnya serta menerapkan teknologi dalam usahatani agar produksinya meningkat (W ₄ ,T ₁), jumlah bobot 0,059
n		

pertanian (sawah) akibat sistem warisan sulit untuk dikendalikan. Rumah tangga baru membutuhkan tempat tinggal, sehingga kebutuhan lahan meningkat. Pemenuhan kebutuhan lahan tersebut seringkali diperoleh dari lahan-lahan pertanian terutama dari lahan sawah.

Laju konversi lahan pertanian yang cenderung meningkat membutuhkan implementasi perlindungan lahan pertanian. Penguasaan lahan pertanian kurang dari 0,5 ha dan konversi lahan pertanian merupakan masalah yang dihadapi saat ini. Implementasi perlindungan lahan pertanian diperlukan untuk menjamin lahan-lahan pertanian (sawah) tidak mengalami alih fungsi, sehingga produksi pertanian dapat dipertahankan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan.

kesehatan) meningkat. Kondisi ini mendorong terjadinya penggunaan lahan tidak sesuai dengan potensi dan peruntukannya.

Berdasarkan jumlah bobot terbesar, urutan/ranking strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 6. Urutan prioritas strategi dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul adalah: (1) membudidayakan komoditas unggulan tanaman pangan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah dan meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani, (2) menjamin ketersediaan saprodi di lapang dan meningkatkan peran kelompok tani dan swasta dalam penyediaan saprodi (benih, pupuk, pestisida), tenaga kerja, modal dalam mendukung pembangunan pertanian, (3) membangun kerjasama antara swasta dan kelompok tani dalam mengelola

Tabel 6. Jumlah bobot dan peringkat strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul, 2015

Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Peringkat
Strategi SO			
SO ₁	S ₄ ,O ₁ ,O ₂ ,O ₇	0,169	1
SO ₂	S ₇ ,O ₅ ,O ₇	0,127	2
Strategi ST			
ST ₁	S ₄ ,S ₅ ,T ₃	0,115	6
ST ₂	S ₄ ,S ₅ ,T ₄	0,118	5
Strategi WO			
WO ₁	W ₆ ,O ₅ ,O ₇	0,121	3
WO ₂	W ₃ ,O ₁ ,O ₂	0,120	4
Strategi WT			
WT ₁	W ₃ ,W ₄ ,T ₂	0,096	7
WT ₂	W ₄ ,T ₁	0,059	8

Membuat regulasi tentang pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi dan tata ruangnya serta menerapkan teknologi dalam usahatani agar produksinya meningkat. Produksi di tingkat petani masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produksi Kabupaten Bantul, sehingga memiliki potensi untuk ditingkatkan melalui introduksi teknologi. Di satu sisi, kebutuhan lahan untuk sektor bukan pertanian (lahan untuk rumah tinggal, rumah tinggal dan tempat usaha, tempat usaha, pabrik, sarana pendidikan dan

sektor pertanian, (4) meningkatkan peran dan frekuensi penyuluhan dalam mengendalikan fragmentasi lahan pertanian (sawah), (5) mengembangkan sarana produksi dan alsintan yang murah dan berkualitas untuk mengurangi biaya dan meningkatkan hasil pertanian baik kuantitas maupun kualitasnya serta mengembangkan *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA) dan teknologi budidaya tanaman hemat tenaga, (6) membangkitkan

semangat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian, (7) mengendalikan konversi lahan pertanian (sawah) ke bukan pertanian dengan mengimplementasikan perlindungan lahan pertanian, dan (8) membuat regulasi tentang pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi dan tata ruangnya serta menerapkan teknologi dalam usahatani agar produksinya meningkat.

KESIMPULAN

Aksesibilitas dan infrastruktur merupakan faktor utama yang menjadi kekuatan, sedangkan posisi tawar petani yang rendah merupakan faktor utama yang menjadi kelemahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Frekuensi penyuluhan yang tinggi merupakan faktor utama yang menjadi peluang, sedangkan peningkatan harga input produksi (saprodi dan tenaga kerja) merupakan faktor utama yang menjadi ancaman dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul. Strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul yang menjadi prioritas utama adalah membudidayakan komoditas unggulan, yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah serta meningkatkan kapasitas dan frekuensi penyuluhan dengan melibatkan kelompok tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balitbangtan dan BBP2TP yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di IPB sebagai petugas belajar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Dr. Setia Hadi selaku pembimbing dalam penelitian ini. Kepada Ibu Ir. Sri Supatmi, MMA, Penyuluh BPP dan Kelompok Tani yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, penulis sampaikan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2014. Bantul dalam angka 2014. BPS Kabupaten Bantul. Bantul.
- Djaenudin, D., Y. Sulaeman, dan A. Abdurachman. 2002. Pendekatan pewilayahan komoditas pertanian menurut pedo-agroklimat di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 21(1): 1-10.
- Fahri, A., L.M. Kolopaking, dan D.B. Hakim. 2014. Laju konversi lahan sawah menjadi perkebunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampaknya terhadap produksi padi di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 17(1): 69-79.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi metode loqation quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*. Vol. 12: 658-675.
- Irawan, B. dan S. Friyatno. 2002. Dampak konversi lahan sawah di Jawa terhadap produksi beras dan kebijakan pengendaliannya. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. SOCA*. Vol. 2(2): 79-95.
- Irawan, B. 2005. Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 23(1): 1-18.
- Isaac, O. 2011. Technical efficiency of maize production in Oyo State. *Journal of Economics and International Finance*. Vol. 3(4): 211-216.
- Ittersum, M. K.V., F. Ewert, T. Heckelei, J. Wery, J. A. Olsson, E. Andersen, I. Bezlepkina, F. Brouwer, M. Donatelli, and G. Flichman. 2008. Integrated assessment of agricultural systems-a component-based framework for the European Union

- (SEAMLESS). *Agricultural System*. Vol. 96: 156-165.
- Kurtilla, M., M. Pesonen, J. Kangas, and M. Kajanus. 2000. Utilizing the analytic hierarchy process (AHP) in SWOT analysis-a hybrid method and its application to a forest-certification case. *Forest Policy and Economics*. Vol. 1: 41-52.
- Mulyono, J. 2015. Strategi pembangunan sektor pertanian di zona agro ekologi (ZAE) kawasan perdesaan Kabupaten Bantul. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. 2015.
- Mulyono, J., S. Hadi, dan K. Munibah. 2016. Improved profits and wetland paddy farming scale as the leading commodity in agroecological zones. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 17(1): 15-27.
- Rangkuti, P.A. 2009. Analisis peran jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi traktor tangan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(1): 45-60.
- Saptana. 2008. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. SOCA. Vol. 8(2): 0-26.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan implementasi pengembangan kawasan komoditas unggulan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 31(2): 171-195.
- Sudaryanto, T dan I.W. Rusastra. 2006. Kebijakan strategis usaha pertanian dalam rangka peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 25(4): 115-122.
- Sudirman, S. 2012. Valuasi ekonomi dampak konversi lahan pertanian di pinggiran Yogyakarta. *Agrika*. Vol. 6(1): 103-125.
- Suharyanto, K. Mahaputra, N.N. Arya, dan J. Rinaldi. 2016. Faktor penentu alih fungsi lahan sawah di tingkat rumah tangga petani dan wilayah di provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 19(1): 9-22.
- Sukmawani, R., M. Haeruman, L. Sulistyowati, dan T. Perdana. 2014. Papaya development model as a competitive local superior commodity. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15(2): 128-140.
- Sumarna, J., Harianto, dan N. Kusnadi. 2015. Peningkatan produksi dan efisiensi usahatani jagung melalui penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Gorontalo. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol. 12(2): 79-91.
- Syafruddin, A. N. Kairupan, A. Negara, dan J. Limbongan. 2004. Penataan sistem pertanian dan penetapan komoditas unggulan berdasarkan zona agroekologi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 23(2): 61-67.
- Syam, A dan K.M. Noekman. 2003. Kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan lapangan kerja dan perbandingannya dengan sektor-sektor lain. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. SOCA. Vol. 3(1): 74-82.